



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

GIGIH

(GIGIH)

**BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022**

GIGIH
(GIGIH)

Penulis:

Venny Indria Ekowati

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Sri Widyowati Kinasih

Koordinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Joko Sugiarto

Pengilustrasi:

Dova Febriyanti Susanti

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wuroidatil Hamro

Imron Rosyadi

Sigit Jaka Cahyono

Maryanto

Desain sampul:

Dova Febriyanti Susanti

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GIGIH

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 21 hlm; 25.4 x 17.7 cm.

ISBN:

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

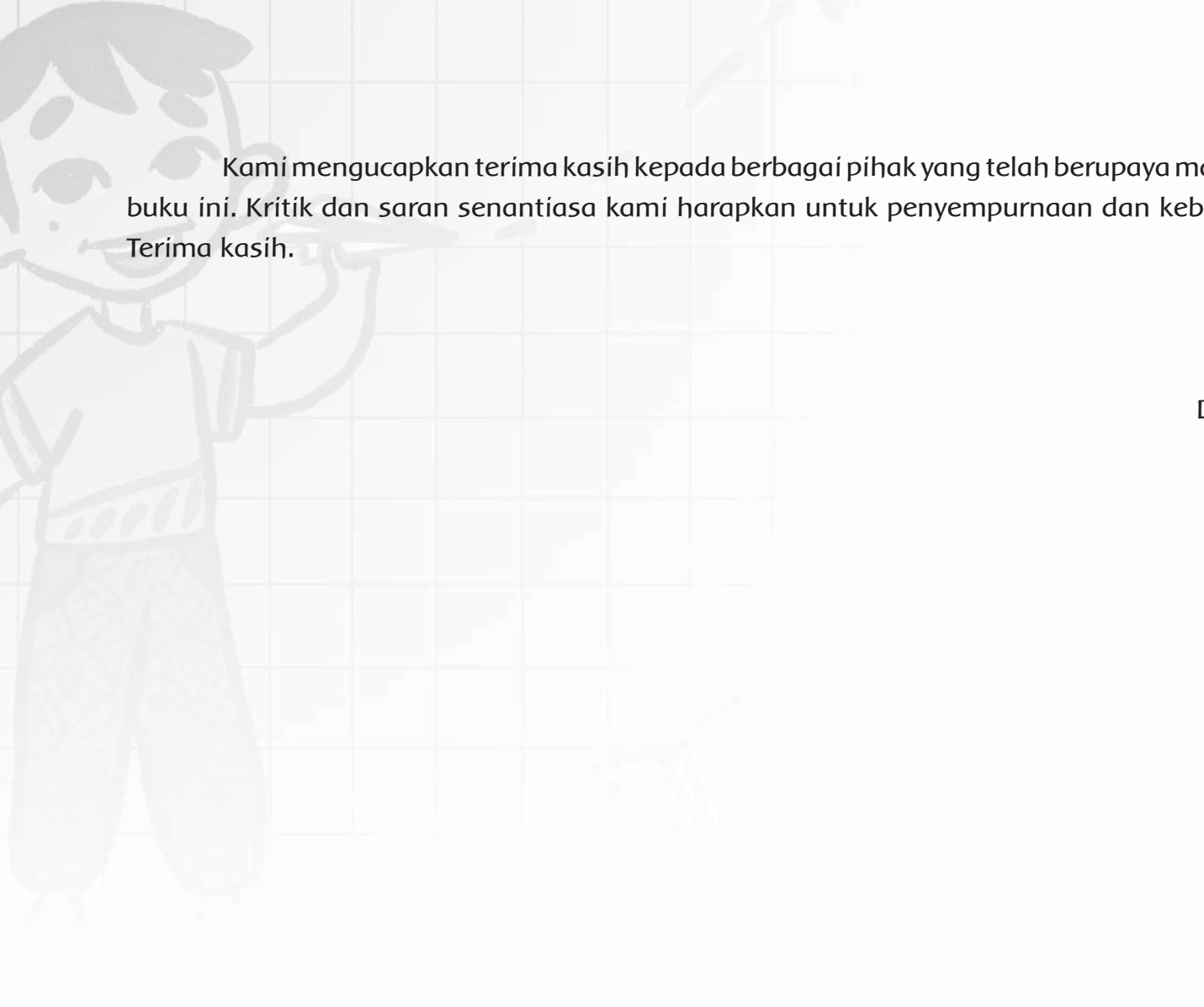
Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



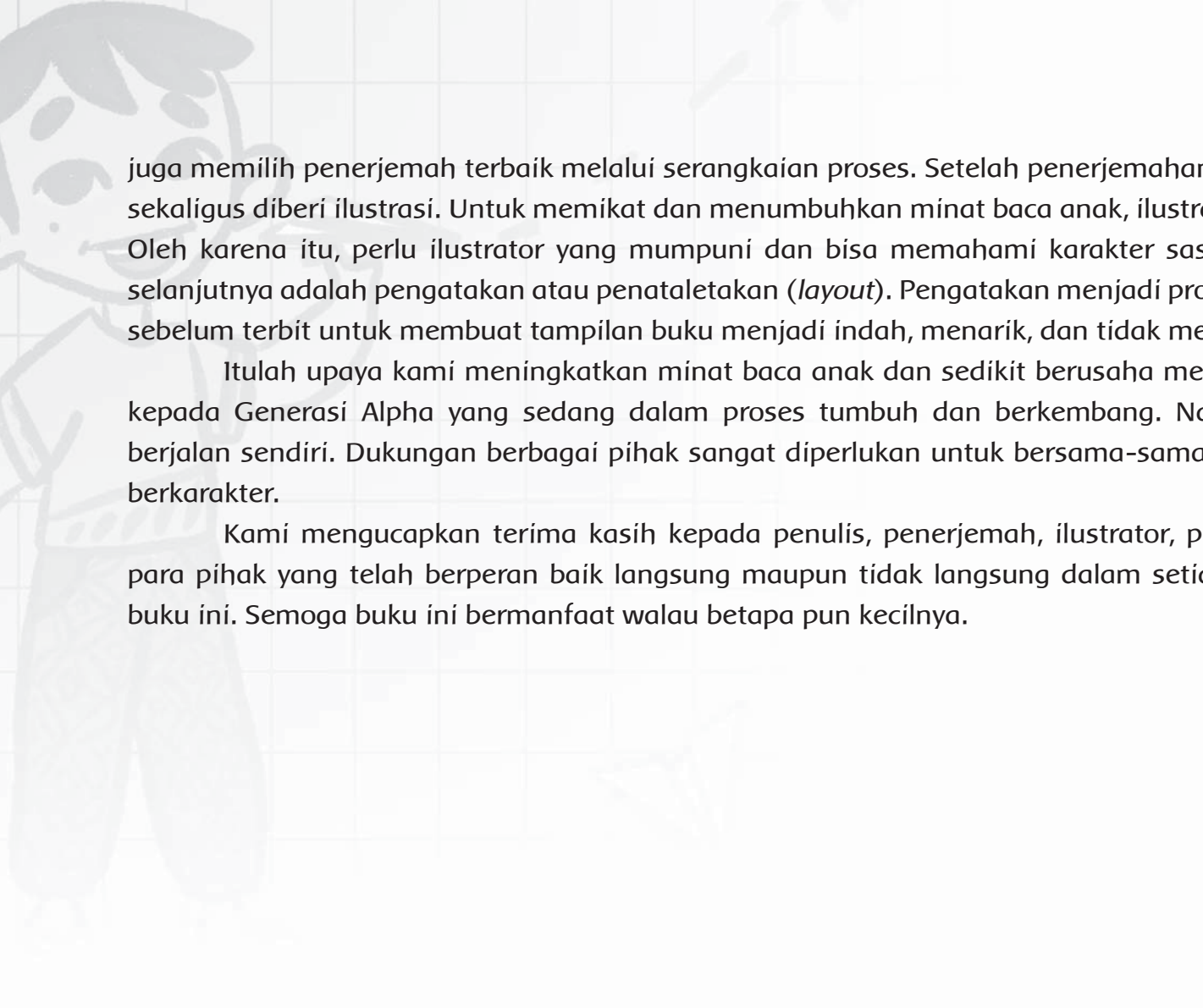
Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

Kepala,
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.

SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami



juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
GIGIH	1



GIGIH

Oleh: Venny Indria Ekowati

Anak-anak kampung Karangmoncol sedang nongkrong di depan pos ronda. Tiba-tiba ada tiga truk lewat. Truk itu besar-besar. Setiap truk mengangkut perabot rumah tangga. Truk itu berhenti di kompleks perumahan.

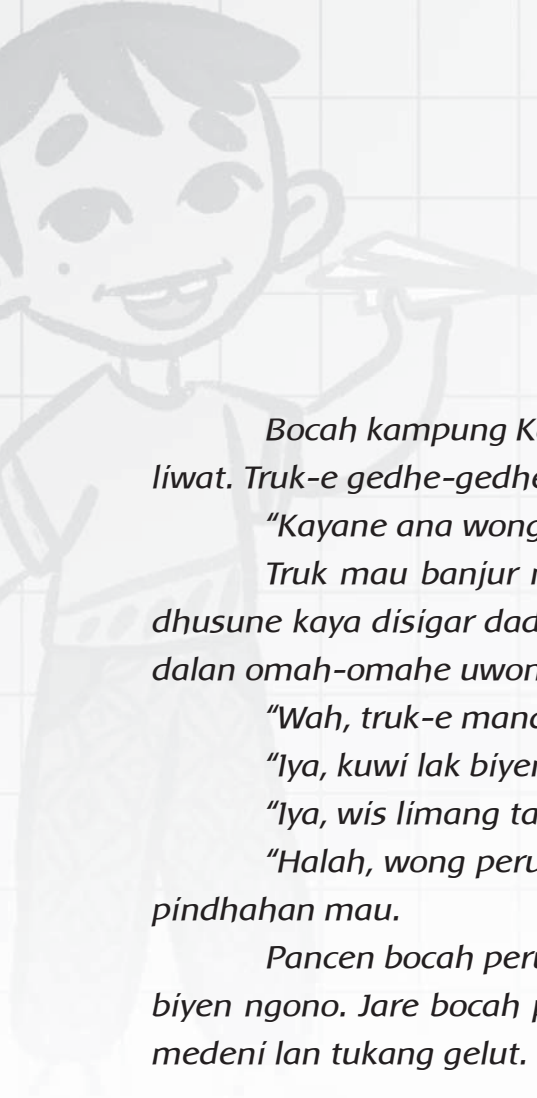
“Sepertinya ada yang sedang pindahan,” kata Iwan ketua geng anak-anak Kampung Karangmoncol. Kampung Karangmoncol seolah-olah dibagi menjadi dua. Sebelah kiri warga pendatang, sedangkan sebelah kanan warga asli.

“Wah, truk itu berhenti di perumahan,” kata Jeriko.

“Iya, dulu itu rumah kosong, kan?” sahut Danis.

“Betul, rumah itu sudah kosong selama lima tahun,” tambah Hafid.

“Alah, hanya orang perumahan. Untuk apa kita bahas?” kata bos Iwan menyudahi obrolan tentang orang yang sedang pindahan itu. Bukan rahasia jika warga asli dan warga perumahan tidak pernah akur. Entah apa sebabnya? Hal itu sudah lama terjadi. Menurut cerita anak-anak yang tinggal di perumahan rata-rata sombong, sedangkan menurut anak-anak perumahan, anak warga asli itu menakutkan dan suka berkelahi.



GIGIH

Venny Indria Ekowati

Bocah kampung Karangmoncol padha thethek ana ing ngarep pos rondha. Dumadakan ana truk telu liwat. Truk-e gedhe-gedhe banget. . Saben truk mesthi bak-e kebak perkakas.

“Kayane ana wong pindhahan”, kandhane Iwan, bos-e bocah Karangmoncol.

Truk mau banjur mandheg ana ing kompleks perumahan. Ana ing Dhusun Karangmoncol pancen dhusune kaya disigar dadi loro. Kiwa dalan perumahan kang dipanggoni wong-wong neneka, dene tengen dalan omah-omahe uwong asli kono.

“Wah, truk-e mandheg neng ngarep perumahan”, kandhane Jeriko.

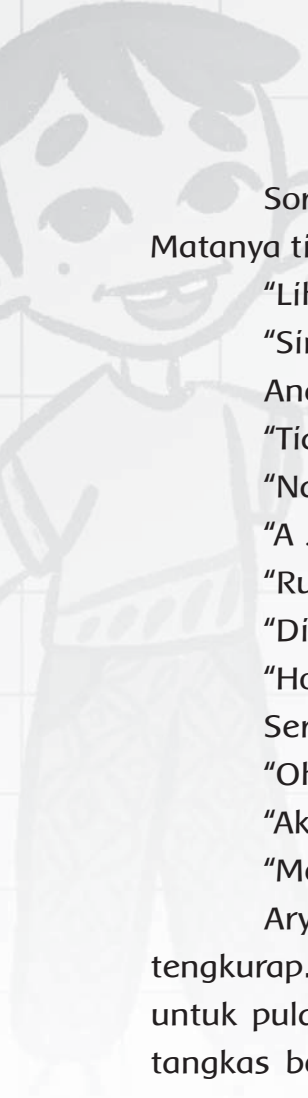
“Iya, kuwi lak biyen omah kosong ta? Dhanis nyaut omongane Jeriko.

“Iya, wis limang taun”, ujare Hafid nambahi.

“Halah, wong perumahan wae. Arep nggo apa?”, kandhane Bos Iwan mungkasi omongan bab wong pindhahan mau.

Pancen bocah perumahan karo bocah kampung ora nate akur. Embuh apa sebabe amarga wis kawit biyen ngono. Jare bocah perumahan kuwi enggak. Dene miturut bocah perumahan, bocah kampung kuwi medeni lan tukang gelut.





Sore itu, Iwan dan teman-temannya bermain bola di lapangan. Tiba-tiba ada seorang anak datang. Matanya tidak berhenti mengamati Iwan dan teman-temannya.

“Lihat apa kamu, hah?” tanya Iwan.

“Sini kalau berani! Ayo berkelahi!” tantang Hafid.

Anak itu diam saja, tetapi kemudian menjawab:

“Tidak. Aku tidak melakukan apa-apa. Aku hanya suka lihat kalian main bola,” jawabnya.

“Namamu siapa, hah?” tanya Danis.

“A ... aku Gigih,” jawab Gigih memelas.

“Rumahmu di mana?” giliran Gio bertanya seperti polisi sedang menginterogasi.

“Di perumahan. Aku baru saja pindahan,” jawab Gigih.

“Hoi ... ada anak perumahan!” teriak Gio.

Serentak anak-anak kampung mendekat.

“Oh ... anak perumahan? Mau apa ke lapangan?” tanya Iwan.

“Aku hanya ingin lihat sepak bola, kok,” jawab Gigih pelan.

“Mengapa hanya lihat? Ayo main sekalian!” kata Arya.

Arya mendorong Gigih sampai tubuh anak itu tersungkur. Semua tertawa melihat Gigih jatuh hingga tengkurap. Perlahan Gigih bangun sambil membersihkan tanah yang menempel di bajunya. Gigih memilih untuk pulang. Sebenarnya, Gigih ingin berteman dengan anak-anak kampung. Anak-anak kampung itu tangkas berolahraga. Mereka juga pandai mengaji. Saat mengaji, mereka menggunakan intonasi nada

Sore kuwi Iwan karo kanca-kancane bal-balan ana ing lapangan. Dumadakan ana bocah teka. Mripate tansah ngawasake Iwan lan kanca-kancane.

"Heh, ngapa Kowe?", pitakone Iwan.

"Wani pa!, Senggel pa! ", kandhane Hafid nantang.

Bocah mau mung meneng, banjur celathu:

"Ora. Aku ora ngapa-ngapa kok. Aku mung seneng ndelok kowe padha bal-balan", sumaure bocah mau.

"Kowe sapa?, pitakone Dhanis.

"Aku Gigih", wangsulane Gigih memelas.

"Omahmu ngendi?", kandhane Gio kaya polisi lagi introgasi.

"Perumahan, lagi wae pindhah", semaure Gigih.

"Hoi ... ana cah perumahan!" Gio bengok-bengok.

Regudug. Bocah-bocah padha marani.

"Ooo, cah perumahan ta?, Ngapa neng lapangan?", pitakone Iwan.

"Aku mung pengen nonton bal-balan kok", sumaure Gigih alon.

"Lha ngapa ndadak nonton? Ayo main sisan!", kandhane Arya.

Arya njorokke Gigih nganti ngglangsar. Bocah-bocah ngakak ngerti Gigih krungkep. Gigih tangi alon-alon. Tangane ngresiki lemah kang tumempek ing klambine. Gigih banjur mulih. Saktenane Gigih kepengin banget kekancan karo bocah-bocah kampung. Bocah-bocah kampung kuwi pinter olahraga. Sakliyane kuwi, bocah-bocah kuwi uga pinter ngaji. Menawa ngaji, bocah-bocah kuwi nganggo cengkok, dadi swarane



sehingga terdengar indah. Oleh karena itu, sore hari Gigih berangkat ke musala. Dia ingin mengaji bersama mereka.

Tepat waktu magrib tiba, anak-anak salat berjamaah di musala Kampung Karangmoncol. Usai salat Magrib, mereka mengaji bersama Pak Kyai. Tiba-tiba Gigih duduk di samping Gio. Anak-anak saling mencolek melihatnya, tetapi tidak berani berisik karena ada Pak Kyai. Setelah mengaji, anak-anak menghadang Gigih di halaman musala.

"Mengapa kamu ikut-ikutan ngaji di sini, hah?" gertak Iwan.

"Musala ini hanya untuk anak kampung; bukan untuk anak perumahan," tambah Gio.

"Tidak juga. Kata Pak Kyai semua anak boleh ikut mengaji di sini," jawab Gigih.

"Diberi tahu ngeyel. Dasar!" kata Iwan sambil menarik sarung Gigih. Gigih hanya diam.

"Ini anak kok malah diam saja? Tidak melawan malah berlagak seperti patung," kata Danis sambil berlari.

"Sudahlah, kita cuek saja. Ayo beli bakso di warung Mbak Jupe," kata Iwan mengajak teman-temannya.

Setelah kejadian itu, Gigih tetap mengikuti anak-anak kampung. Meskipun sering *dibully*, Gigih tetap ikut bermain. Saat mengaji, Gigih ikut mengaji. Saat mereka bermain bola, ia juga ikut main bola. Saat mencari ikan pun, Gigih ikut masuk ke air. Lama-lama anak-anak kampung bingung. Mengapa Gigih betah meskipun tidak pernah dianggap ada?. Sudah tiga bulan Gigih tinggal di Karangmoncol. Anak-anak sudah terbiasa melihat Gigih ikut bermain meskipun semua tidak mengacuhkannya.

"Bagaimana jika Gigih kita terima saja jadi anggota?" kata Hafid.

keprungu luwih endah. Mulane, sorene Gigih banjur tumuju langar amarga kepengin ngaji bareng bocah-bocah kampung.

Ngepasi Maghrib, bocah-bocah padha salat bebarengan neng langgar Karangmoncol. Sakwise Maghrib, banjur ngaji ditunggoni Pak Kyai. Dumadakan Gigih lungguh njejeri Gio. Bocah-bocah sikut-sikutan, nanging ora wani cemuwit amarga ana Pak Kyai. Sawise rampung ngaji, ana ing plataran langgar, Gigih dicegat bocah-bocah.

“Ngapa kowe ndadak melu ngaji barang?” aloke Iwan.

“Langgar iki nggo bocah-bocah kampung: dudu nggo cah perumahan”, ucape Gio.

“Ora ya, ngendikane Pak Kyai, kabeh entuk melu ngaji”. Gigih mangsuli.

“Wo kandhani ngeyel”, bengoke Iwan karo mlotrokke sarunge Gigih. Gigih mung meneng.

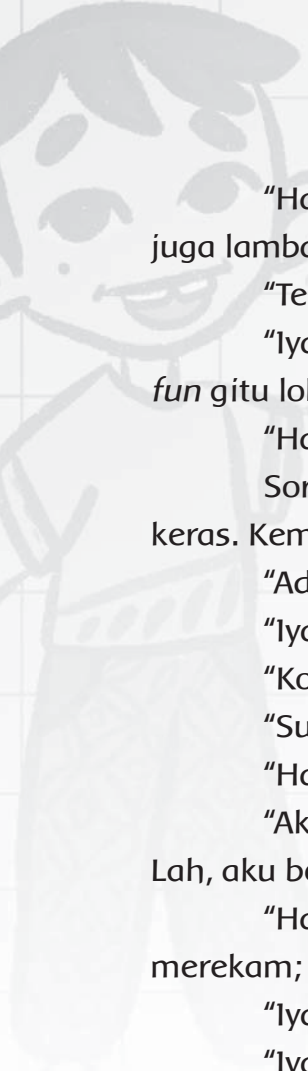
“Eh, bocahe kok meneng wae ya. Ora ngoyak. Kae lho malah ngadeg kaya tugu”, kandhane Dhanis sing wis kebacut mlayu.

“Wis lah, nengke wae. Mbakso wae yuk neng nggone Mbak Jupe”, kandhane Iwan ngejak kanca-kancane.

Bubar kedadayan kuwi, Gigih tetep ngetutke bocah-bocah kampung. Senajan disiya-siya, dheweke tetep melu dolan. Menawa padha ngaji, dheweke iya melu ngaji. Padha bal-balan, dhewekw iya melu. Padha golek iwak, Gigih ya melu nyemplung. Suwe-suwe kancane padha bingung. Kena ngapa bocah iki betah timen, senajan ora digape? Wis telung sasi Gigih manggon ana ing Karangmoncol. Bocah-bocah dadi biasa yen Gigih melu dolan, senajan amung padha dinengke wae.

“Eh, piye yen Gigih ditampa wae dadi anggotane dhewe?”, kandhane Hafid.





"Halah, anak seperti itu bisa apa? Anak perumahan tidak bisa memanjat pohon sampai tinggi; larinya juga lamban. Tahu sendiri kemarin, kan? Lari baru tiga putaran sudah terjungkal," kata Iwan manyun.

"Tetapi sebenarnya kasihan juga," kata Arya sambil menggaruk kepala.

"Iya, aku juga kasihan. Tidak enak kalau anak itu dídiamkan terus-terusan. Rasanya tidak bisa *having fun* gitu loh. Tidak bisa bebas," tambah Gio.

"Halah, bahasamu, Gio!" teriak Iwan disambut tawa terbahak teman lainnya.

Sore itu anak-anak nongkrong di depan pos ronda. Gígh juga ikut. Tiba-tiba terdengar Doni menangis keras. Kemudian Doni ditanya teman-temannya.

"Ada apa, Don? Dimarahi ibumu, ya?" tanya Gio.

"Iya. Aku tidak mengerjakan PR." Jawab Doni.

"Kok tidak kamu kerjakan?" tanya Iwan.

"Sulit, tahu!" jawab Doni dengan wajah siap menangis lagi.

"Halah sesulit apa? Sini bilang. Kukerjakan sampai titik darah penghabisan," tantang Iwan.

"Aku disuruh membuat video memasak, harus direkam, kemudian diedit dengan aplikasi *KineMaster*. Lah, aku belum paham. Ya tidak kukerjakan," jawab Doni menjelaskan.

"Halah, urusan gampang itu. Nanti kita siapkan bahan bersama-sama, lalu kita bagi tugas. Ada yang merekam; ada yang masak," kata Arya.

"Iya, aku tahu aplikasi itu. Aku pernah diajari di sekolah," kata Iwan.

"Iya, siap!" sahut teman-temannya.

"Halah, bisa apa bocah kae. Bocah perumahan. Menek uwit ora bisa mencit, mlayu ora banter. Ngerti dhewe ta wingi? Mung melu playon sedhela langsung ngglangsar", ujure Iwan karo mecucu.

"Ning sakjane ya mesakake ya?", kandhane Arya karo kukur-kukur.

"Iya, aku ya mesakke je. Tur suwe-suwe ngenengke ya ra betah aku. Rasane ora bisa having fun ngono. Ra bisa losss", jarene Gio.

"Halah basamu Cah!", Iwan mbengok. Ger kabeh dha ngguyu ngakak.

Sore kuwi bocah-bocah padha thethek. Gigih iya melu. Dumadakan keprungu swarane Doni nangis seru banget. Doni banjur ditangkap kanca-kancane.

"Ngapa Don? Kowe diamuk mak-mu pa?", pitakone Gio.

"Iya. Aku ra nggarap tugas sekolah", wangsulane Doni.

"Lha kok ora mbok garap ngapa?, Iwan nakoni maneh.

"Lha angel je", jawabe Doni kembik-kembik.

"Halah angel apa? Ngomonga apa wae tugase? Kukerjakan sampai titik darah penghabisan", kandhane Iwan sajak nantang.

"Aku kon gawe video mangsak, terus direkam, njur diedit nganggo aplikasi KineMaster. Lha aku ra mudheng. Ya ora takgarap no", kandhane Doni njlentrehke.

"Halah, gampang kuwi. Mengko awake dhewe barang-bareng nyiapke bahan- bahan. Bar kuwi, awake dhewe bagi tugas. Ana sing ngrekam, ana sing ngewangi mangsak", kandhane Doni.

"Iya, aku ngerti kok aplikasi kuwi. Aku nate diajari neng sekolahan", ujure Iwan.

"Iya, siap!", bocah-bocah mbengok bareng.



"Tetapi ada masalah ini," kata Gio.

"Ada apa lagi?" tanya teman-temannya.

"HP-ku tidak ada aplikasi *KineMaster*. Memorinya penuh. HP-mu bagaimana?" tanya Gio kepada teman-temannya.

"HP-ku juga tidak bisa. Aku tidak mempunyai kuota. Pulsa dataku bulan ini sudah habis," jawab Iwan. Semua diam. Ternyata tidak ada satu pun HP yang bisa digunakan untuk membuka aplikasi *KineMaster*.

"Aku mempunyai HP untuk mengerjakan tugas Doni. Kalau mau, ayo kita ke rumah!" kata Gigih mantap.

Anak-anak diam sambil mengikuti Gigih pulang. Sesampai di rumah Gigih, semua bekerja sama menyiapkan alat dan bahan untuk memasak. Ada yang menyiapkan nasi, bumbu, dan lain-lain. Semua bekerja. Mereka terlihat kompak sekali. Rupanya mereka akan membuat nasi goreng.

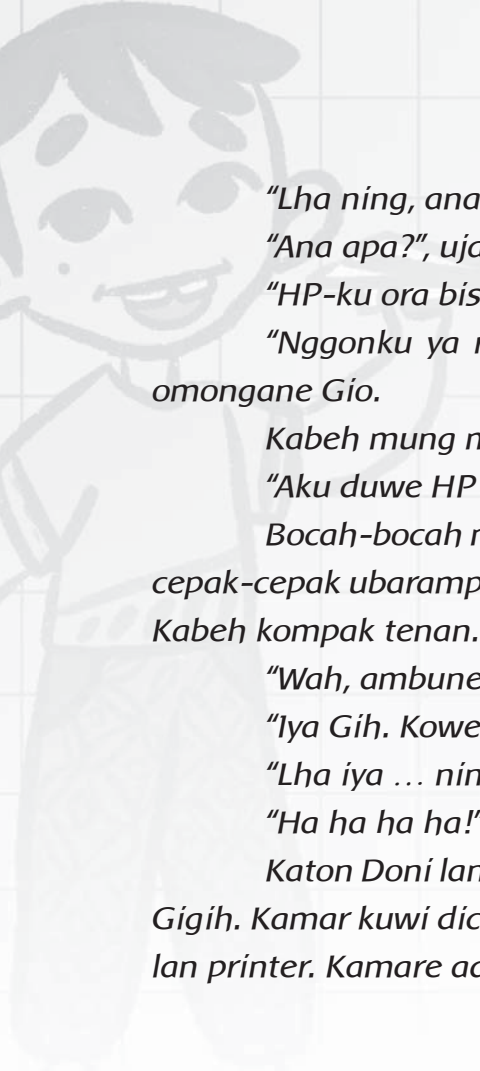
"Wah ..., baunya sedap. Ternyata Gio pandai meracik bumbu nasi goreng," kata Gigih.

"Iya, Gih. Kamu juga pandai memotong bahan," kata Doni.

"Iya tetapi hasil potongannya besar-besar," jawab Gigih sambil tertawa.

"Ha ha ha!" mereka tertawa bersama-sama.

Terlihat Doni dan Iwan menepuk-nepuk punggung Gigih. Setelah video selesai, mereka masuk ke kamar Gigih. Kamar itu dicat biru. Tembok kamar itu digambari pesawat tempur. Ada meja belajar yang dilengkapi dengan laptop dan printer. Suasananya sejuk karena jendela-jendelanya selalu dibuka saat siang hari.



"Lha ning, ana masalah iki", keprungu swarane Gio.

"Ana apa?", ujure bocah-bocah banjur bareng-bareng ndelokke Gio.

"HP-ku ora bisa aplikasi KineMaster je. Memori-ne kebak. Nggonmu piye Cah?", pitakone Gio.

"Nggonku ya ra bisa. Ra duwe kuota aku. Jatah kuotaku sasi iki wis entek", jare Iwan nyambung omongane Gio.

Kabeh mung meneng. HP-ne jebul ora ana kang bisa dianggo mbukak aplikasi KineMaster.

"Aku duwe HP sing bisa kanggo nggarap. Nek gelem ayo neng ngomahku", kandhane Gigih mantep.

Bocah-bocah mung meneng sinambi ngetutke Gigih tumuju omahe. Tekan kana, bocah-bocah banjur cepak-cepak ubarampe kanggo masak. Ana sing nyiapke sega, bumbu, lan liya-liyane. Kabeh nyambut gawe. Kabeh kompak tenan. Critane arep mangsak sega goreng bareng-bareng.

"Wah, ambune enak tenan ya?" Jebul Gio ki pinter gawe bumbu sega goreng", kandhane Gigih.

"Iya Gih. Kowe kok ya bisa rajang-rajang je?, pitakone Doni.

"Lha iya ... ning rajanganku gedhi-gedhi", jawabe Gigih karo ngguyu.

"Ha ha ha ha!", bocah-bocah banjur ngguyu bebarengan.

Katon Doni lan Iwan ngepuk-puk gegere Gigih. Sawise video dadi, bocah-bocah banjur mlebu kamare Gigih. Kamar kuwi dicet biru. Temboke digambari pesawat tempur. Ana meja belajar kang pepak karo laptop lan printer. Kamare adhem amarga ana cendhela gedhe-gedhe kang tansah dibukak yen awan.



Anak-anak itu mengelilingi Gigih. Dengan cekatan Gigih membuka HP-nya. Gigih memilih *template*, mengganti warna, mengganti tema, dan membuat tulisan dengan *ceklak ceklik*. Jika Gigih lelah, teman yang lain bergantian mengedit. Ternyata anak-anak kampung juga mampu mengedit video. Jari-jari mereka juga lincah mengoperasikan HP. Anaknya juga baik-baik. Jadi, cerita bahwa anak-anak kampung itu nakal, bodoh, dan suka berantem ternyata hanya cerita bohong. Nyatanya mereka tidak seperti itu.

Akhirnya, video mereka menjadi semakin bagus. Tahu-tahu sudah azan Magrib. Nasi goreng yang dimasak tadi mereka nikmati bersama-sama. Rasanya lezat.

Hari-hari berikutnya, anak-anak kampung itu mulai mau bermain ke rumah Gigih. Gigih cerita jika ia menyukai pesawat tempur. Ia juga bercerita tentang sejarah pesawat tempur, cara menjalankan pesawat tempur Gigih tahu. Bahkan, dia menunjukkan *youtubenya*. Ternyata Gigih yang selama ini *dibully* dan diganggu adalah anak yang pandai dan baik hati. Sekarang setiap hari anak-anak kampung bermain ke rumah Gigih.

Pada suatu sore, anak-anak kampung sedang asyik bermain kelereng di depan rumah Gigih. Tiba-tiba Gigih mengerang kesakitan. Lalu, Ibunya keluar. Gigih dibawa masuk ke ruang tamu, kemudian ia didudukkan. Ibunya membuka celana Gigih. Semua terkejut. Bahkan, Hafid sampai berjingkat saat melihat kaki Gigih.

“Ini kaki Gigih sudah waktunya diservis. Besok kita ke rumah sakit, ya,” kata ibu Gigih.

Teman-temannya melongo. Akhirnya, mereka tahu bahwa Gigih memakai kaki palsu. Ternyata Gigih dan keluarganya pernah mengalami kecelakaan ketika mudik ke Sumatra. Kaki Gigih harus diamputasi dan dia harus memakai kaki palsu.

Bocah-bocah banjur ngrubung Gigih. Sat-set-sat-set, Gigih mbukak HP-ne. Milih-milih template, terus ngganti warna, ganti tema, gawe tulisan, nunal-nunul. Yen Gigih kesel ngedit, banjur gentenan bocah liyane. Jebul bocah-bocah kampung ya bisa ngedit video. Tangane uga lincah ngobahke HP. Bocah ya apik-apik. Dadi crita sing jare bocah kampung nakal-nakal, seneng gelut, ora pinter, jebul mung apus-apus. Kasunyatane ora ngono.

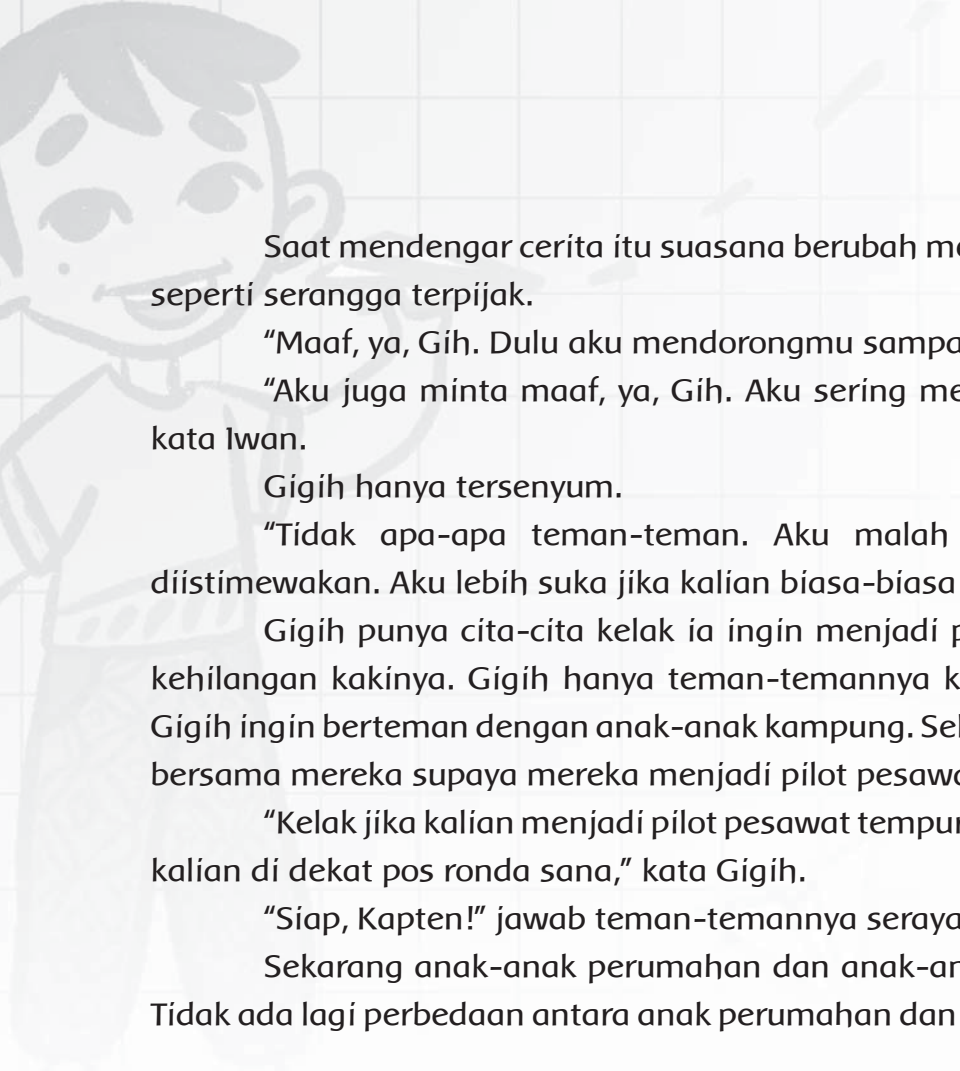
Video wis dadi apik. Ngerti-ngerti uwis azan Maghrib, sega goreng asiling mangsak banjur dipangan bebarengan. Rasane nyamleng tenan.

Dina sakbanjure, bocah-bocah wis gelem dolan neng ngomahe Gigih. Gigih crita yen dheweke seneng pesawat tempur. Gigih crita bab sejarah pesawat tempur, tekan piye carane nyetir pesawat tempur. Malah didelokke youtube barang. Jebul Gigih sing saksuwene iki dibully, diusili, pranyata bocah sing pinter lan apikan. Saiki bocah-bocah kampung saben dina dolan neng ngomahe Gigih.

Sawijining sore, bocah-bocah asyik dolanan neker ana ing ngarep omahe Gigih. Dumadakan Gigih kelaran. Ibune banjur metu. Gigih digawa mlebu ruwang tamu terus dilungguhake. Ibune mbukak kathoke Gigih. Kabeh kaget, malah Hafid nganti njondhil nalika weruh sikile Gigih.

"Ini lho, kakinya Gigih ini harus diservis. Besok kita ke RS ya", ngendikane Ibune Gigih.

Kanca-kanca isih mlenggong. Pranyata Gigih kuwi nganggo sikil palsu. Jebul biyen Gigih lan kulawargane nandang kacilakan nalika mudhik tumuju Sumatera. Sikile Gigih kudu diamputasi lan Gigih kudu nganggo sikil palsu.



Saat mendengar cerita itu suasana berubah menjadi senyap. Gio yang biasanya cerewet hanya diam seperti serangga terpijak.

“Maaf, ya, Gih. Dulu aku mendorongmu sampai jatuh,” kata Arya.

“Aku juga minta maaf, ya, Gih. Aku sering mengejek larimu lamban. Aku benar-benar tidak tahu,” kata Iwan.

Gigih hanya tersenyum.

“Tidak apa-apa teman-teman. Aku malah senang. Meskipun kakiku palsu, aku tidak suka diistimewakan. Aku lebih suka jika kalian biasa-biasa saja,” jawab Gigih.

Gigih punya cita-cita kelak ia ingin menjadi pilot. Namun, ia harus rela cita-citanya pupus karena kehilangan kakinya. Gigih hanya teman-temannya kelak menjadi pilot pesawat tempur. Oleh karena itu, Gigih ingin berteman dengan anak-anak kampung. Selain ingin mempunyai sahabat, Gigih juga ingin belajar bersama mereka supaya mereka menjadi pilot pesawat tempur untuk membela Indonesia.

“Kelak jika kalian menjadi pilot pesawat tempur, jangan lupa lambaikan tangan untukku, ya. Kutunggu kalian di dekat pos ronda sana,” kata Gigih.

“Siap, Kapten!” jawab teman-temannya seraya mengangkat tangan bersikap hormat.

Sekarang anak-anak perumahan dan anak-anak kampung hidup rukun. Mereka bermain bersama. Tidak ada lagi perbedaan antara anak perumahan dan anak kampung. Mereka satu; sama-sama anak warga

Krungu cerita kuwi, swasana dadi nyeyet. Gio sing biasane paling crewet iya mung anteng, kaya orong-orong kepidak.

"Ngapura ya Gih. Aku ora ngerti. Aku biyen njorokke kowe nganti tiba", kandhane Arya.

"Aku ya iya Gih. Aku biyen ngece lehm mlayu kok rindhik banget. Kerep tiba. Aku ora ngerti tenan", kandhane Iwan.

Gigih banjur njawab karo mesem:

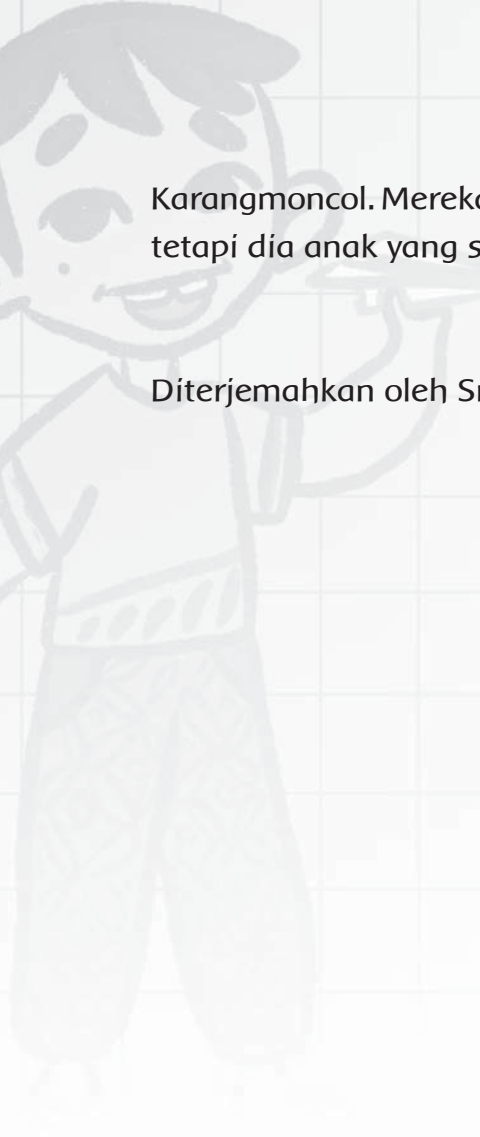
"Ora papa kanca-kanca. Aku malah seneng. Senajan sikilku palsu, aku ora seneng dimesakke. Aku malah seneng yen kanca-kanca nganggep aku biasa wae", wangsulane Gigih.

Gigih duwe cita-cita kepengin dadi pilot pesawat tempur. Ananging kabeh mau kudu dipupus nalika dheweke kelangan sikile. Gigih mung kepengin kanca-kancane neruske cita-citane Gigih dadi pilot pesawat tempur. Mulakna Gigih kepengin kekancan karo bocah-bocah kampung. Sakliyane kuwi, dheweke pancen kepengin duwe kanca raket, Gigih ya kepengin ngejak kancane sinau bebarengan supaya bisa dadi pilot pesawat tempur, mbela Indonesia.

"Eh sesuk nek wis dha dadi pilot pesawat tempur, aja lali dha-dha-dha-dha karo aku ya. Taktunggu neng cedhak pos rondha", kandhane Gigih.

"Siap Kapten!", wangsulane bocah-bocah karo hormat.

Saiki bocah perumahan lan bocah-bocah kampung wis padha akur. Bocah-bocah dolan bebarengan reruntungan. Wis ora ana sing jenenge bocah perumahan lan bocah kampung. Kabeh dadi siji dadi bocah



Karangmoncol. Mereka semakin bersatu. Yang awalnya asing menjadi akrab. Meskipun Gigih tidak sempurna, tetapi dia anak yang sempurna di hati teman-temannya. Tidak hanya sekarang, tetapi juga selamanya.

Diterjemahkan oleh Sri Widyowati Kinasih.

Karangmoncol. Balung pisah wis kumpul. Sing pisanan ora rumaket wis kempel. Gijih, senjata ora sampurna, nanging sampurna ing atine kanca-kancane. Sampurna atine ora mung saiki, nanging saklawase.